

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

- 1) Cuaca, yang didefinisikan oleh variabel temperatur dan curah hujan, memberikan pengaruh namun sangat rendah terhadap konflik massa yang terjadi Pulau Jawa pada kurun waktu 2016-2019. Bentuk pengaruh antara cuaca dengan konflik massa adalah non-linear. Konflik massa di Pulau Jawa banyak terjadi pada temperature hangat, yakni 26-27 derajat Celcius dengan curah hujan ringan.
- 2) Hubungan cuaca dengan konflik massa di Pulau Jawa pada kurun waktu 2016-2019 dapat dilihat menggunakan dua perspektif, yaitu perspektif makro dan mikro. Perspektif makro menunjukkan bahwa cuaca mempengaruhi secara tidak langsung pada terjadinya konflik massa. Cuaca mempengaruhi sektor pertanian yang berkaitan dengan kebutuhan pangan masyarakat. Jika cuaca buruk, maka sektor pertanian dan pangan terganggu, sehingga menyebabkan kelangkaan. Kelangkaan ini selanjutnya dapat menyebabkan ketidakstabilan politik dan sosial, sehingga konflik massa cenderung lebih banyak terjadi. Sementara jika menggunakan perspektif mikro, cuaca mempengaruhi preferensi individu untuk mau melibatkan diri pada konflik massa. Hal ini terkait dengan kenyamanan termal orang Indonesia.
- 3) Dalam kaitannya dengan konflik massa, diketahui bahwa cuaca memberikan dampak pada perilaku manusia sebagai makhluk individu dan perilaku manusia dalam kelompok. Perilaku manusia saat menghadapi konflik di tingkat individu dan kelompok dapat

dijelaskan oleh adanya fenomena *amigdala hijack*, yang berpotensi meningkatkan eskalasi konflik massa. Cuaca khususnya saat temperature hangat sampai ke panas, berperan secara tidak langsung dalam mempercepat terjadinya *amigdala hijack*. Selain itu, berdasarkan studi literatur, diketahui pula adanya hormon oksitosin diduga menjadi penyebab yang memperkuat dikotomi kelompok *us versus them*. Dengan kata lain, semakin kuat ikatan individu dalam kelompok, potensi eskalasi konflik massa pun semakin mudah meningkat.

5.2 Rekomendasi

Pada bagian ini, penulis menyarankan beberapa rekomendasi berdasarkan temuan-temuan dari penelitian. Rekomendasi penulis bagi menjadi dua, yakni untuk pemangku kebijakan dan untuk para ahli keilmuan di bidang yang berkaitan.

5.2.1 Untuk Pemangku Kebijakan

- 1) Faktor cuaca dapat dijadikan instrumen alternatif dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan konflik massa. Fenomena El-Nino yang berkaitan dengan konflik, perlu mendapat sorotan untuk mulai dikaji lebih dalam, khususnya untuk kajian strategi ketahanan nasional
- 2) Hari dimana cuaca hangat dengan temperature 26-28 derajat Celcius dan curah hujan ringan, yang bertepatan dengan massa-massa pemilu, perlu mendapat perhatian lebih. Karena konflik massa atau aksi kemungkinan besar akan terjadi pada kondisi demikian.
- 3) Masing-masing kota/kabupaten dan provinsi perlu membuat pendataan konflik yang terintegrasi dengan pemerintahan pusat. Data historikal konflik merupakan inputan penting dalam mempelajari pola konflik yang bermanfaat untuk strategi pencegahan konflik ke depannya. Tidak hanya itu, data konflik pun dapat digunakan untuk mempelajari karakteristik sosial masing-masing daerah yang selanjutnya bermanfaat untuk menentukan indeks ketahanan masing-masing daerah. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komputasi.

- 4) Kondisi cuaca dan iklim yang saat ini tidak menentu akan mempengaruhi hasil produksi pertanian. Dalam hal ini, kementerian pertanian dan Bulog, disarankan untuk mulai berinvestasi pada sektor teknologi pangan dan teknologi pertanian dalam rangka mencegah terjadinya kelangkaan. Untuk 5 sampai 10 tahun ke depan, pihak-pihak tersebut sebaiknya sudah mulai mempersiapkan rencana-rencana alternatif untuk mencegah terjadinya kelangkaan bahan pokok.

- 5) Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pertahanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Pertanian, dan Bulog perlu mewaspadaikan tahun-tahun yang diprediksi akan terjadi El-Nino kuat. Khususnya di Bulan Mei setahun setelah terjadi El-Nino kuat, karena kemungkinan jumlah konflik massa akan meningkat pesat. El-Nino terjadi mengikuti siklus yang terjadi setiap 4-8 tahun sekali. Jika El-Nino kuat melanda Indonesia pada tahun 2015, maka perlu diwaspadai tahun 2021 sampai 2023. Khususnya di tahun 2022 karena bertepatan dengan persiapan pemilu Presiden, karena terdapat potensi terjadinya konflik massa dengan skala kuat.

5.2.2 Untuk Ahli Terkait

- 1) Perlu mulai dilakukan penelitian yang mengintegrasikan faktor-faktor iklim dengan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia. Penelitian akan lebih baik dilakukan di setiap Provinsi. Hal ini bermanfaat pula untuk membuat *proviling* masing-masing daerah.

- 2) Perlu dilakukan penelitian serupa, namun dengan objek penelitian yang lebih fokus pada daerah dan rentang waktu yang lebih panjang, yakni antara 5-10 tahun. Data konflik sebaiknya berasal dari pihak

berwajib di tingkat kota dan provinsi. Disarankan untuk menggunakan sistem dinamis sebagai alat analisis.

- 3) Penulis menyarankan untuk meneliti kelompok atau organisasi masyarakat di daerah-daerah, dengan pendekatan Biopsikologi dan neuroscience.
- 4) Peneliti ahli, BMKG, dan TNI AU disarankan untuk mulai menginisiasi kerja sama dalam bidang teknologi manipulasi cuaca yang lebih canggih untuk dimanfaatkan dalam sektor sosial dan pertanian.
- 5) Perlu dilakukan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kuantifikasi fenomena-fenomena sosial dan berbasis data. Dalam kaitannya dengan konflik, peneliti konflik disarankan untuk turut mengintegrasikan *big data*, yang didalamnya terdapat algoritma mengenai preverensi masyarakat terkait suatu fenomena.